

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI

Yuvati Karuna Dewi* dan Herlin Tundjung Setijaningsih

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: Yuvati.125190222@stu.untar.ac.id & herlins@fe.untar.ac.id

Abstract:

This research aims to explain the effect of Institutional Ownership, audit committee, leverage and information asymmetry on conservatism accounting at industrial sector companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period of 2019-2021. There were 75 samples of consumer cyclicals companies that have been previously selected using purposive sampling method with total of 225 data for three years. The hypothesis were tested by using multiple regression to analyze the relationship between the independent and dependent variables. This research data was processed using IBM SPSS 26 and Microsoft Excel 2019. Results shows that institutional ownership, leverage, and information asymmetry has a positive and significant effect on conservatism accounting, while the audit committee had no significant effect on the practice of income smoothing.

Keywords: *Institutional Ownership, Audit Committee, Leverage, Information Asymmetry, Conservatism Accounting.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, dan asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *industri* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan 75 perusahaan sebagai sampel yang telah diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 255 data dalam tiga tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dalam menguji hubungan antara variabel dependen dan independen. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan IBM SPSS 26 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage*, dan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan konservatisme akuntansi, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Leverage*, Asimetri Informasi, Konservatisme Akuntansi

Pendahuluan

Perkembangan lingkungan bisnis yang begitu pesat menyebabkan tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan. Perusahaan akan menghadapi ketidakpastian

sehingga akan melakukan berbagai upaya untuk melindungi diri dari kerugian. Perusahaan membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Jika tidak menampilkan informasi laporan keuangan yang sesuai, maka akan menimbulkan keraguan terhadap kualitas laporan keuangan. Informasi laporan keuangan akan dijadikan sebagai salah satu komponen dalam proses pengambilan keputusan bagi para pengguna. Para pengguna laporan keuangan ini akan menggunakannya untuk membandingkan, meramalkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan bisnis yang diambilnya. Pengguna laporan keuangan dalam hal ini adalah pihak internal seperti manajer dan pihak eksternal seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah dan masyarakat (Ramadhani et al., 2016).

Konservatisme dapat diartikan sebagai sikap kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian dimasa mendatang. Konservatisme akuntansi dilakukan dengan kehati-hatian dalam menentukan setiap nilai biaya dalam laporan keuangan, bersikap hati-hati untuk menghadapi kemungkinan-keungkinan yang dapat terjadi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu proses bisnis dengan cara mengakui beban lebih cepat dibandingkan dengan mengakui pendapatan untuk mengantisipasi atas kerugian yang mungkin bisa terjadi dalam suatu proses bisnis (Mulyani dan Juvenrio, 2017). Terdapat pro dan kontra terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Sisi pro menurut Yuniarsih dan Permatasari (2021) menyatakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis, sedangkan dari sisi kontra yang dikemukakan oleh Efendi dan Handayani (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang bias karena *understatement*.

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak ketidakpastian seperti penurunan produksi, penurunan permintaan, dan penurunan harga. Hal ini membuat beberapa sektor perekonomian mengalami hambatan sehingga bisa membuat manajer terdorong untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan agar tetap bisa bertahan ditengah masa pandemi. Pandemi Covid-19 juga membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, seperti menimbulkan hutang yang belum dibayar karena berkurangnya pendapatan. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi, maka kreditur berhak untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung konservatif karena kreditur berkepentingan atas keamanan dana yang diharapkan dapat menguntungkan bagi para kreditur.

Kasus kecurangan terjadi pada PT Hanson Tbk (MYRX) yang disebabkan kurangnya sikap perusahaan dalam memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi. Dilansir dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyatakan bahwa PT Hanson Internasional Tbk telah memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2016. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut ditemukan manipulasi penjualan tanah Kavling Siap Bangun (KASIBA) sebesar Rp 732 miliar, yang mengakibatkan pendapatan PT Hanson Internasional Tbk *overstated* pada tahun 2016. PT Hanson Internasional Tbk juga tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor sehingga menaikkan pendapatan di tahun 2016 menjadi *overstated* sebesar Rp 613 miliar. Hal yang menjadi permasalahan OJK adalah perusahaan mengakui pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh, padahal dalam LKT 2016 MYRX tidak mengungkapkan Perjanjian

Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas transaksi tersebut. Berdasarkan dengan Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat (PSAK 44) pendapatan penjualan properti diakui dengan metode akrual penuh jika telah memenuhi kriteria, termasuk proses penjualan telah selesai. “Proses penjualan dianggap telah selesai apabila pengikatan jual beli atau perjanjian jual beli tanah telah berlaku, yaitu apabila pengikatan atau perjanjian tersebut telah ditandatangani oleh kedua belah pihak telah memenuhi persyaratan yang tercantum dalam pengikatan atau perjanjian jual beli agar pengikatan atau perjanjian tersebut berlaku”. Namun dalam LKT 2016 perusahaan hanya menyebutkan kata “sepakat untuk melepaskan hak kepemilikan KASIBA”, tanpa melampirkan keterangan PPJB atas perjanjian tersebut. Dengan kata lain tidak ada informasi serah terima, termasuk di dalamnya berapa jumlah pendapatan yang akan dibayarkan pada periode tertentu. Akan tetapi, MYRX telah mengakui sebagian nilai dalam pos pendapatan atas kesepakatan tersebut sebesar RP 613,17 miliar. Solusi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan lebih memephatikan prinsip konservatisme akuntansi.

Dalam pelaksanaan prinsip konservatisme akuntansi, *corporate governance* memiliki peranan yang penting, dimana mekanisme yang diatur perusahaan akan memastikan aset yang digunakan perusahaan sudah efisien dan mencegah pembagian aset yang tidak semestinya kepada manajer maupun pihak lain yang bisa merugikan investor. adanya Kepemilikan Institusional akan mendorong manajemen untuk menggunakan prinsip pelaporan keuangan yang konservatif, dikarenakan adanya pengawasan manajemen terhadap perusahaan oleh pihak institusional. Mekanisme selanjutnya yaitu komite audit. Komite audit diharapkan bisa membantu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena komite audit akan memastikan bahwa perusahaan sudah menerapkan prinsip-prinsip akuntansi, agar informasi keuangan yang dihasilkan akan lebih akurat dan berkualitas. Komite audit juga diharapkan bisa membantu proses palaporan keuangan agar termonitor dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi. Bagi investor diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran dalam membuat keputusan investasi agar keputusan investasi yang diambil dapat bermanfaat.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori ini memiliki pandangan bahwa hubungan antara 2 pihak yaitu *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang memperkerjakan *agent* sehingga ada beberapa kewenangan khusus yang diberikan kepada *agent*, sedangkan *agent* adalah pihak yang melakukan pekerjaan untuk kepentingan *principal*. Teori ini menjelaskan bahwa *agent* (manajer) dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh *principal* (pemilik atau pemegang saham). Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan karena saling mementingkan kepentingan sendiri.

Signalling Theory. Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi pelaku bisnis dan investor karena pada dasarnya informasi ini memberikan gambaran dan keadaan yang terjadi di perusahaan baik saat ini maupun prospek di masa depan. Teori *signaling* menggambarkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya sinyal oleh manajemen dapat mengurangi asimetri informasi dengan cara pemberian

sinyal oleh manajer perusahaan. Tujuan dari teori signaling akan membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan karena manajer perusahaan berusaha memberikan informasi mengenai kesempatan yang dapat diraih perusahaan di masa yang akan datang.

Konservatisme Akuntansi. Menurut Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2016). Menurut Juanda (Savitri, 2016) menegaskan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan laba dan aset yang rendah dan jumlah biaya dan hutang yang tinggi.

Kepemilikan Institusional. Menurut (Briliaanti, 2013) kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang beredar oleh pihak institusional. Kepemilikan saham oleh pihak institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusi pemilik saham diasumsikan lebih memperhatikan dan memahami portofolio investasi mereka sehingga semakin semakin besar kepemilikan institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas (Mulya, 2014)

Komite Audit. Komite audit merupakan pihak terakhir yang mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan termasuk prinsip konservatisme (Siregar dan Haryati, 2017). Keahlian akuntansi yang dimiliki oleh komite audit memberikan kontribusi terhadap tingkat pengawasan yang lebih besar oleh anggota komite audit tersebut sehingga akan meningkatkan tingkat konservatisme yang diterapkan pada proses pelaporan keuangan (Wulandari, 2010).

Leverage. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak hutang ataupun modal yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak eksternal maupun kewajiban dibandingkan dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage*, maka akan semakin besar hutang yang digunakan untuk membiayai investasi pada aset, yang menunjukkan peningkatan risiko bagi perusahaan dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi akan cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini didukung dengan pernyataan (Lo dan Suryanawa, 2014) yang menyatakan bahwa kreditur memiliki hak untuk mengetahui dan memantau operasional perusahaan jika memiliki hutang yang tinggi, yang menyebabkan perusahaan akan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh keuntungan.

Asimetri Informasi. Terjadinya kondisi dimana *agent* atau manajemen sebagai sumber informasi memiliki dan mengetahui lebih banyak informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi disebut sebagai asimetri informasi. Manajer atau *agent* memiliki informasi yang lebih baik daripada *principal* tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang. Keadaan ini akan memberikan kesempatan kepada *agent* untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam upaya untuk memajukan kepentingan mereka sendiri dengan menggunakan informasi yang mereka miliki. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut perusahaan dapat menerapkan laporan keuangan yang konservatif

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan Institusional dengan Konservatisme Akuntansi. Pada teori agensi dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara manajer dan prinsipal, dimana proporsi saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan mampu memengaruhi penerapan laporan keuangan yang konservatif. Menurut (Brilianti, 2013) cara untuk membatasi aktivitas manajemen dalam memanajemen laba, kepemilikan institusional memiliki kewenangan untuk mengawasi manajemen melalui mekanisme pengawasan yang efektif dan cenderung mendorong manajemen untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin besar pula kontrol perusahaan oleh pihak luar sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2019).

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Komite Audit dengan Konservatisme Akuntansi. Komite audit merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang pada prinsipnya adalah mengoptimalkan fungsi pengawasan agar tidak terjadi kesenjangan informasi (asimetri informasi) yang nantinya berujung pada kerugian perusahaan dan menurunnya nilai perusahaan (Widianingsih, 2019). Teori keagenan menyatakan bahwa adanya konflik kepentingan di setiap entitas antara manajemen dan *principal*, sehingga mendorong perusahaan untuk melaporkan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam proses pelaporan keuangan agar mencerminkan posisi laporan keuangan yang realistis.

H₂: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

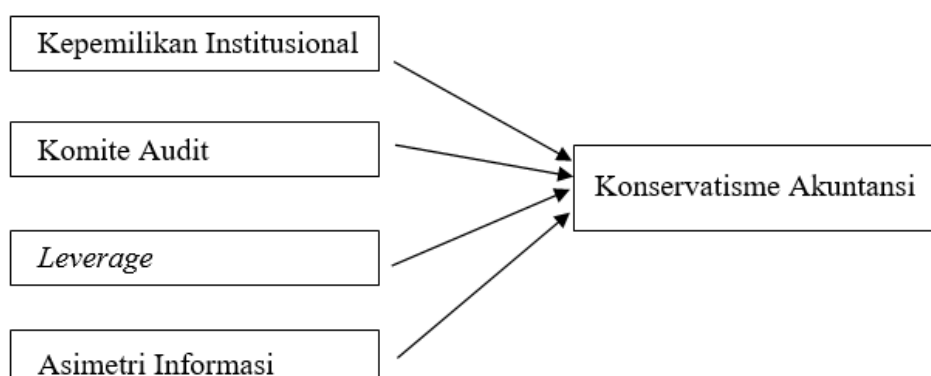
Leverage dengan Konservatisme Akuntansi. Teori agensi menyatakan bahwa untuk menjaga hubungan baik antara manajer dan kreditur, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar kreditur bisa menilai laporan keuangan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang dihasilkan akan terpengaruh ketika manajer bersikap oportunistik yang cenderung melebih-lebihkan laba agar terlihat tinggi. Ketika laba yang dilaporkan tinggi, manajer akan berasumsi bahwa mereka akan menerima bonus dan gaji yang tinggi pula. Hal ini akan membuat kreditur merasa dirugikan karena kreditur tidak dapat menilai kemampuan asli perusahaan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kreditur akan cenderung menuntut penerapan akuntansi yang konservatif agar bisa melihat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang sebenarnya.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Asimetri Informasi dengan Konservatisme Akuntansi. Teori *signalling* menyatakan bahwa manajer cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi asimetri informasi. Adanya asimetri informasi disebabkan oleh ketidaksamaan informasi yang diterima oleh pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan. Secara sistematis, manajemen perusahaan tentu memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan. Perusahaan cenderung akan menggunakan kebijakan konservatisme akuntansi karena perusahaan menginginkan hasil laporan keuangan yang akurat, berkualitas, dan tidak memanipulasi laba.

H₄: Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan model kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kausal dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019-2021. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang dipilih adalah perusahaan industri dengan kriteria 1) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, 2) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, 3) Disajikan dalam mata uang Rupiah, 4) Disajikan secara lengkap dan konsisten, dan 5) memiliki kepemilikan institusional. Jumlah keseluruhan sampel yang valid adalah 225 perusahaan selama 3 tahun. Operasionalisasi variabel dan pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Konservatisme Akuntansi (Y)	$CONACC = \frac{Nlit-CFOit}{TOTAL\ ASSET}$	Rasio
Kepemilikan Institusional	$INST = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ beredar} \times 100\%$	Rasio
Komite Audit	$KA = \sum \text{Komite audit yang dimiliki oleh perusahaan}$	Rasio
Leverage	$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{Total\ debts}{Total\ assets}$	Rasio
Asimetri Informasi	$AI\ (Spread) = ((ask\ price - bid\ price) / (\frac{ask\ price + bid\ price}{2})) \times 100$	Rasio

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Simrnov* (K-S), dan dari proses pengambilan sampel menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa

model regresi tidak terdistribusi secara normal. Syarat model regresi yang baik adalah model harus terdistribusi normal. Untuk mencapai data terdistribusi normal, maka harus menghilangkan nilai yang terlalu ekstrem (outlier). Pada penelitian ini agar data terdistribusi normal maka dilakukan outlier yang mengurangi data sebanyak 21 observasi data. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan diperoleh sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal dengan jumlah N sebanyak 204 observasi data. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,963, dengan jumlah data sebanyak 204 dan variable independen sebanyak 4 variabel dengan metode uji *one-tailed* didapatkan nilai $dl=1,73$ $du=1,81$ ($1,81 < 1,963 < 2,19$). Hal ini menunjukkan bahwa DW terletak pada daerah *No Autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami problem autokorelasi. Uji Multikolinieritas menunjukkan semua nilai tolerance $< 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen. Hasil dari perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variable kurang dari 10 dan nilai tolerance seluruh variable lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variable bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan masing-masing variable bebas kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, dan asimetri informasi lebih besar dari probabilitas 5% dari nilai absolut residual. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil uji pengaruh (uji t) dilakukan setelah selesai melakukan uji asumsi klasik, dan hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.119	.057		-2.081	.039			
	KI	.058	.025	.121	2.268	.024	.883	1.132	
	KA	.007	.016	.023	.434	.665	.902	1.109	
	LEVERAGE	.112	.008	.685	13.602	.000	.998	1.002	
	GE								
	AI	.001	.001	.101	1.978	.049	.978	1.023	

Dependent Variable: CONACC

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil regresi, nilai konstanta (α) sebesar -0,119 menyatakan bahwa apabila variable kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, dan asimetri informasi dianggap konstan maka *zconacc* mengalami penurunan 0,119. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,058 dengan tanda positif menyatakan apabila kepemilikan institusional naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka konservatisme akuntansi (CONACC) akan meningkat sebesar 0,058. Nilai koefisien regresi variabel komite audit (KA) sebesar 0,007 dengan tanda positif menyatakan apabila komite audit naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka konservatisme akuntansi (CONACC) akan meningkat

sebesar 0,007. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (LEV) sebesar 0,112 dengan tanda positif menyatakan apabila *leverage* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka konservatisme akuntansi (CONACC) akan meningkat sebesar 0,112. Nilai koefisien regresi variabel asimetri informasi (AI) sebesar 0,001 dengan tanda positif menyatakan apabila asimetri informasi naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka konservatisme akuntansi (CONACC) akan meningkat sebesar 0,001. Berdasarkan hasil dari uji R^2 pada tabel 4.10 *adjusted R square* bernilai 0,487 yang berarti sebesar 48,7% variasi variabel dependen CONACC dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, dan asimetri informasi.

Berdasarkan hasil dari uji R^2 pada tabel 4.10 *adjusted R square* bernilai 0,487 yang berarti sebesar 48,7% variasi variabel dependen CONACC dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel-variabel independen kepemilikan institusional, komite audit, *leverage*, dan asimetri informasi.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Aliza dan Serly (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan adalah kepemilikan institusional. Tingkat pengawasan dan kontrol oleh pihak luar untuk menahan perilaku oportunistik manajemen meningkat dengan tingkat kepemilikan institusional. Komite audit tidak memengaruhi konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori keagenan yang menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan manajemen. Keberadaan komite audit sebagai bagian dari *corporate governance* dirasa mampu menetralkan pihak *principal* dan manajemen. Menurut Wulandari (2014) keberadaan komite audit kurang efektif disebabkan jumlah komite audit belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan pengecekan akhir atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan disajikan perusahaan, tetapi tidak terlibat langsung atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan. *Leverage* memengaruhi konservatisme akuntansi. Hal ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa untuk menjaga hubungan baik antara manajer dan kreditur, maka perusahaan cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar kreditur bisa menilai laporan keuangan yang sesungguhnya. Asimetri berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Teori *signalling* menyatakan bahwa manajer cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi asimetri informasi. Asimetri Informasi muncul karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki manajer dengan pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan secara sistematis mengetahui lebih banyak informasi dan kondisi perusahaan. Asimetri informasi akan menyebabkan perusahaan menerapkan kebijakan konservatisme akuntansi pada perusahaan karena perusahaan ingin menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan tidak melakukan manipulasi laba.

Penutup

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya meneliti pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hanya meneliti selama 3 tahun dan variabel

independen yang diteliti juga terbatas. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa menambah sampel dan tahun dan variabel penelitian secara lebih luas terhadap konservatisme akuntansi.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Brilianti, D. P. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 268–275.
- Dewi, P. I. T., & Suryanawa, K. I. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7, 223–234.
- Efendi Ardianto, R., & Handayani, S. (2021). The Effect of Profitability, Firm Size, and Financial Distress on the Application of Accounting Conservatism. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6, 47–60.
- Fadhiilah, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 87–102.
- Gusti, D. D. R., & Yuyetta, E. N. A. (2022). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Peiode 2018-202. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–13.
- Mulyani, & Juvenrio. (2017). Konservatisme Akuntansi & Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Analisis Akuntansi Dan Perpajakan*, 1, 116.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11, 646–660.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi* (Musfialdi, Ed.). Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Siregar, B., & Haryati, Y. N. (n.d.). *Pengaruh Konvergensi IFRS dan Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi dan Dampaknya pada Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Widyaningsih, H. (2019). Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi: dengan Kepemilikan INstitusional dan Asing dalam Bukti Empiris Indonesia. *Prima Ekonomika*, 10, 70–83.
- Yuniarsih, N., & Permatasari, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 6, 47–60.